

ANALISIS SEMIOTIK DALAM PUISI *MARET YANG PAHIT* KARYA ROSDIANA HUTAPEA

Adit Trinaldi

SMPS Elhafidziyah, Batang Hari, Jambi

adittrinaldi14@gmail.com

Abstract: This reserh is a qualitative study. This study describes the phenomena that occur due to the values contained in society and also the author's process. This semiotic analysis uses a descriptive method. Then poetic analysis will be performed which will be described using this approach to see the meaning derived from the social phenomenon and also to see the author's background used as teaching and entertain. This study uses an analytic process that uses interactive analysis from the reduction of the data, then to the emergence of the data, to the conclusion. The data obtained in this study are as follows in the poem of March as Amer has the implied and denotative meaning, the most shown meaning is the implied meaning. This poem shows a teacher's story in the aftermath of the pandemic.

Keywords: Poetry; Semiotics; Covid-19; Denotative; Connotative

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menjabarkan fenomena yang terjadi akibat dari adanya nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dan juga latar belakang penulis. Analisis semiotika ini menggunakan Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Analisis puisi yang akan dilakukan selanjutnya dijabarkan menggunakan pendekatan ini untuk melihat makna yang berasal dari fenomena masyarakat dan juga melihat latar belakang penulis untuk digunakan sebagai pengajaran dan juga hiburan. Penelitian ini menggunakan proses analisis menggunakan analisis interaktif dimulai dari reduksi data, selanjutnya adalah penampilan data, terakhir adalah penarikan kesimpulan. Data yang di dapatkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut pada puisi *Maret yang Pahit* memiliki makna konotasi dan denotasi, makna yang paling banyak ditampilkan adalah makna konotasi. Puisi ini menampilkan bentuk kisah seorang guru akibat dari adanya pandemi.

Kata kunci: Puisi; Semiotika; Covid-19; Denotatif; Konotatif

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 pandemi Covid-19 sedang menerjang dunia. Indonesia tidak dapat menghindari dari keganasan pandemi ini. Ribuan bahkan jutaan nyawa telah kembali ke pangkuan-Nya. Banyak sekali anggota keluarga, sanak saudara yang tumbang akan keganasan virus Covid-19. Orang tua kehilangan anak, dan anak kehilangan orang tua. Manusia hanya bisa berdoa memohon dengan banyak harap kepada Tuhan yang Maha Esa agar

pandemi ini ini dapat dikendalikan, lalu sirna dan setiap insan manusia dapat kehidupan kembali seperti biasa.

Emosi masyarakat tidak dapat dibendungkan. Amarah, sedih, kecewa, bahkan putus asa mengindahkan kisah hidup mereka pada saat pandemi. Emosi ini memuncak seketika duka menjemput salah satu orang yang sangat amat dicintai. Ketakutan mewarnai kehidupan di saat pandemi Covid-19. Kehidupan menjadi

tidak bewarna, murung akan kisah kehidupan yang semakin mengganas. Kau yang kuat dan kau yang akan bertahan, jika lemah, alam akan menyeleksimu. Sungguh berat kisah wayang sang maha kuasa, hendak marah namun ini adalah takdir Tuhan yang Maha Esa..

Bentuk pengungkapan perasaan menjadi jalan keluar meredakan emosi yang ada dalam jiwa. Peredaan emosi pada setiap individu salah satunya dapat diimplementasikan dengan pembuatan karya sastra, seperti pembuatan puisi. Puisi merupakan bentuk pengungkapan perasaan setiap individu apabila merasakan kesedihan, amarah, kekecewaan dan rasa putus asa. Pengungkapan ini diungkapkan menggunakan kata-kata yang bermakna yang di dalamnya terdapat tanda-tanda.

Karya sastra merupakan tempat untuk mengungkapkan perasaan setiap penulis. Karya sastra sendiri merupakan wacana bahasa yang khas. Lalu di dalamnya berisi mengenai ekspresi jiwa setiap individunya yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terbagi menjadi berbagai macam pembagiannya, seperti prosa, puisi, dan drama. Bentuk penulisan karya sastra dilakukan menggunakan estetika bahasa. Dalam penyajiannya, karya sastra dibagi menjadi dua bentuknya, yaitu karya sastra lisan dan karya sastra tulisan. Walaupun dilakukan secara lisan, perlu ditekankan bahwa karya sastra akan menuntun individu agar dapat memahami isi puisi tersebut.

Memahami suatu puisi merupakan salah satu bagian yang amat penting dalam kehidupan ini. Dalam penulisan puisi, penulis telah meluapkan perasaan dalam bait bait kata nan indah. Sebagai pembaca, karya sastra seperti puisi tidak hanya berfungsi untuk di dengar saja, akan tetapi dalam menganalisis suatu karya sastra setiap individu dapat mengartikan puisi tersebut untuk mengetahui maknanya, selanjutnya ialah menikmatinya baik demi bait puisi yang penuh akan cerita, dan terakhir ialah setiap individu dapat menikmati lalu memanfaatkan puisi yang ada sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Dalam penulisan karya sastra

penulis membuat suatu karya memiliki beberapa tujuan, yang pertama adalah menghibur, dan kedua adalah mengedukasi atau memberikan pembelajaran berdasarkan pengalaman.

Dalam memahami puisi, seseorang dapat mengambil nilai-nilai yang ada pada puisi tersebut. Penggunaan karya sastra di masyarakat merupakan penanaman nilai-nilai moral dan nilai etika yang saat itu berlaku di masyarakat. Pada hakekatnya, karya sastra seperti puisi lahir dari peradaban kehidupan manusia dimana ia tinggal. Kisah-kisah ini lahir dari seorang penulis itu sendiri atau sampai pada lahir dari pengalaman-pengalaman orang lain.

Mengapresiasi puisi dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang. Setiap individu dapat mengapresiasi puisi yang ada pada masyarakat. Dalam mengapresiasi puisi sendiri tidak hanya semata-mata untuk melihat dan menghayati puisi itu saja. Proses mengapresiasi puisi mengartikan kepekaan seorang peneliti terhadap lingkungan tempat peneliti itu berada. Proses mengapresiasi puisi sendiri memerlukan berbagai macam alat untuk membedah puisi yang akan di analisis. Seorang peneliti bebas untuk mengapresiasi puisi seperti apa, karena analisi ini bersifat objektif.

Kajian semiotika merupakan salah satu cara untuk menganalisis dan mengapresiasi suatu puisi. Pada saat menganalisis, seorang peneliti membutuhkan pisau bedah yang sesuai dengan kriteria atau cara menganalisis yang peneliti lakukan. Menurut (Nurfitriya, 2018) Pada kajian semiotika, peneliti dapat menganalisis tanda dan lambang yang ada dalam kehidupan manusia. Pada saat menganalisis puisi, seorang peneliti memerlukan pisau bedah yang akan membantunya memecahkan pesan yang ada dalam puisi tersebut. Dengan kajian semiotika peneliti akan lebih dekat dengan pesan apa yang disampaikan, serta fenomena apa yang terjadi di balik puisi tersebut. Perihal ini sejakan dengan (Mudjiyanto, et al, 2013), yang menyatakan bahwa semiotic dapat memecahkan isi dari puisi lalu dapat menghubungkan pada wacana yang lebih luas. Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan

bahwa, dengan semiotika, setiap individu dapat memaknai suatu puisi secara lebih luas, sehingga nilai-nilai yang ada di dalamnya kaya akan informasi atau pesan-pesan kehidupan.

Puisi Rosdiana Hutapea yang berjudul *Maret yang Pabit* merupakan salah satu puisi dari buku antologi bulir risau dalam antologi puisi pandemi Covid-19. Buku antologi puisi ini merupakan salah satu karya dari para anggota guru MGMP Bahasa Indonesia SMP yang berada di Batanghari. Buku ini hadir bersama dengan adanya pandemi Covid-19 yang menghantui Batanghari. Fenomena-fenomena yang ada di dalamnya adalah bentuk dari kenyataan yang sudah dialami oleh penulis.

Dalam mengapresiasi karya sastra, seorang individu harus memahami karya sastra itu sendiri. Puisi sendiri merupakan salah satu bentuk sastra tulisan yang dituangkan kata-kata yang indah dan bermakna. Kita tau bersama, jika karya sastra memiliki fungsi dalam pembuatannya, yang pertama berperan sebagai fungsi edukatif atau sumber pembelajaran, selanjutnya fungsi menghibur, yaitu memberikan perasaan yang membuat pembaca nyaman setelah membaca puisi tersebut.

Oleh karena itu, peneliti harus memahami puisi terlebih dahulu. Pemahaman puisi itu bermanfaat sebagai peluruhan kesukaran individu dalam memahami puisi. Jika individu tidak memahami puisi tersebut maka fungsi-fungsi seperti edukatif, fungsi menghibur. Sehingga pada akhirnya proses mengapresiasi puisi tidak berjalan semestinya. Maka, penulis tidak mendapatkan apa-apa setelah membaca puisi tersebut. Pembelajaran dapat diambil darimana saja termasuk puisi, oleh karena itu proses menganalisis harus dilakukan dengan benar.

Penggunaan teori semiotika merupakan salah satu cara dalam menganalisis puisi. Analisis menggunakan teori ini akan memudahkan pembaca dalam mengartikan maksud dari bait puisi yang dijabarkan. Teori semiotika ini lebih unggul daripada teori lainnya. Teori semiotika menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi

pada puisi, sehingga pada nantinya makna yang akan diartikan dalam penganaisisan akan dilakukan secara mendalam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sastra menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menjabarkan fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat. Puisi merupakan bentuk karya yang berasal dari kisah serta fenomena yang dialami penulis dan dan juga berasal dari nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. Teori kualitatis (Cresswell, 2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif akan memahami fenomena sosial yang ada. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif akan menjabarkan fenomena yang ada dalam suatu penelitian, seperti menjelaskan secara detail fenomena yang terjadi akibat adanya penggunaan penggunaan nilai-nilai sosial dan latar belakang penulis yang mempengaruhi puisi, sehingga makna yang ada dalam puisi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber hiburan dan sumber pembelajaran. Penjelasan di atas sejalan dengan kutipan dari (Hardani, et al, 2020) yang akan menjelaskan gejala-gejala makna yang ada pada puisi yang berasal dari nilai nilai yang terkandung dalam masyarakat dan latar belakang penulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian berdasarkan berdasarkan pendekatan analitik yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut (Hardani, et al, 2020) penelitian ini menganalisis secara analitik. Karya sastra dalam bentuk puisi ini akan dijabarkan maknanya apa, sehingga makna tersebut dapat menjadi pengajaran dan hiburan bagi pembacanya. Instrument penelitian dalam menganalisis puisi yang berjudul *Maret yang Pabit* karya Rosdiana Hutapea menggunakan instrumrn diri peneliti sendiri, yaitu menggunakan alat indra pengelihatn dan pendengaran dalam menganalisis

puisi tersebut. Teknik pengumpulan data pada puisi ini menggunakan teknik hermeneutik, yaitu menggunakan teknik baca, tulis, catat, dan simpulkan. Perihal ini sejalan dengan (Wijaya, 2018) yang menyatakan hermeneutik merupakan kajian memberikan kesan pada puisi dengan cara membaca secara berulang.

Langkah dalam menganalisis puisi dimulai dari membaca terlebih dahulu buku tersebut, selanjutnya memeriksa menggunakan kajian semiotika, setelah itu proses menganalisis dan mengelompok kajian yang akan dianalisis, baru terakhir pada proses kesimpulan. Perihal sejalan dengan kutipan ridder. Peneliti menggunakan analisis interaktif. (Ridder, 2014) menyatakan Model analisis interaktif meliputi tiga komponen meliputi kegiatan reduksi data, pada kegiatan reduksi data, peneliti mengumpulkan data yang berasal dari kumpulan nuku antologi puisi. Selanjutnya penyajian data, pada tahap ini data ditampilkan, penampilan data ini merupakan kelanjutan dari proses pengumpulan data. Pada tahap ini pula peneliti mulai menganalisis. Terakhir, penarikan kesimpulan, yang peneliti lakukan ialah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah didapatkan. Kembali lagi pada langkah yang pertama sebelum menganalisis, yaitu melalui proses membaca terlebih terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maret yang Pahit

- Aura pitingmu mengundang nyali (1)
Melipat sayap hingga mengerut bak putri malu (2)
- Gelombang tsunami yang mencengkram, (3)
Menggulung mengempas (4)
tak seganas seringaimu yang melibas. (5)
Kau pelesiran dengan lenggok mengerikan (6)
menyikut, menohok lalu menyungkurkan (7)
Lawatmu melintas samudera, hingga ambang benua (8)
Maret 2020, kau hinggap melirik bumiku tercinta (9)
Dengan desain kekejian (10)
Kau rangkai sederet kisah bertangkai air mata (11)
Kematian dini kau pamerkan sebelum ajal tiba (?) (12)
- Korona telah menggeser banyak hal... (13)

- Jabat tangan tertunda (14)
Sambangan silaturahmi jangan dulu! (15)
Masker jangan lupa! (16)

- Korona, lau berhasil menggoreskan sejarah (17)
Mengukir relief kisah (18)
Kau si maha kecil sukses mengubah tatanan dunia (19)
Hingga kau diberi nama kebesaran (20)
“PANDEMI!!!” (21)

- Akhiri pertualangan kejimu (22)
Beri kami ruang dan waktu (23)
untuk menata kembali warna kehidupan (24)
Seperti sebelum kita berkenalan (25)

(Emiwati, dkk., 2021)

Pembacaan Puisi Secara Heuristik

Pemaknaan puisi ini terjadi saat peneliti membaca puisi ini secara sekilas. Menurut (Afifa dkk., 2020) pembacaan heuristik adalah pembacaan sekali baca yang menimbulkan suatu makna. Pemahaman ini menghasilkan makna harfiah, makna tersurat yang tersusun rapi pada puisi *Maret yang Pahit* karya Rosdiana Hutapea. Berikut ini merupakan pembacaan puisi secara heuristik. Berikut ini merupakan makna heuristik yang di dapatkan saat membaca sekali baca puisi Maert yang Pahit.

Aura pitingmu mengundang nyali (ku), (aku akan) Melipat sayap(ku) hingga mengerut bak (bagaikan) putri malu. Gelombang tsunami (itu) yang mencengkram (penduduk bumi). Menggulung (kami dan) mengempas (kami) tak (tidak) seganas seringaimu yang melibas (penduduk bumi). Kau pelesiran (ke seluruh negara) dengan lenggok (yang sangat) mengerikan, (saling) menyikut (kami), menohok (kami) lalu menyungkurkan (kami). Lawatmu (mengunjungiku dengan) melintas samudera, hingga (sampai pada) ambang benua. (Pada bulan) Maret (tahun) 2020, kau (meng) hinggap (dan) melirik (aku dan) bumiku (yang) tercinta. Dengan (bentuk) desain (yang penuh) kekejian. (eng)kau (me)rangkai sederet kisah (sedih yang) bertangkai (kan penuh dengan) air mata. Kematian (yang terjadi secara) dini kau

pamerkan (kepada masyarakat dunia) sebelum ajal tiba (menjemputnya) (?). Korona telah (banyak) menggeser (peradaban dunia dan) banyak hal... (lainnya). (kita tidak boleh) (ber)Jabat tangan (sehingga menjadi) tertunda. (tidak terima) Sambangan silaturahmi (jikalau kau datang, lebih baik pulang) jangan dulu! (dilakukan). (gunakan) Masker (kalian semua) jangan lupa! (itu). Korona, (eng)kau berhasil menggoreskan (banyak sekali) sejarah. (kau) Mengukir relief kisah (umat manusia). Kau (bentuknya) si maha kecil (akan tetapi kau) sukses mengubah tatanan dunia. Hingga kau diberi(kan) nama kebesaran. "PANDEMI!!". (aku memohon) Akhiri pertualangan kejimu (menghancurkan kesehatan umat manusia). Beri(kan) kami ruang (yang seperti dulu) dan waktu (yang seperti dulu), untuk (aku) menata kembali warna kehidupan (ku). Seperti sebelum kita berkenalan (dulu).

Pembacaan Puisi secara Hermeneutik

Pembacaan secara hermeneutik berarti tafsir, menurut (Hartati, 2019) hermeneutik adalah cara memahami makna sastra yang berada di balik struktur karya sastra itu sendiri. Pemaknaan ini berarti mengkaji suatu karya sastra lebih dalam dengan melihat makna dibalik makna yang ada dalam karya sastra itu sendiri dengan cara membaca berulang-ulang. Berikut ini merupakan hasil bacaan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan makna seperti berikut.

Aura pitingmu (kabar korona virus) mengundang nyali (membuat ketakutan). Melipat sayap hingga mengkerut bak putri malu (sehingga, sebagian orang berdiam diri karena perasaan takut yang menghantuinya). Gelombang tsunami yang mencengkram (pandemi mulai melanda). Menggulung mengempas (membuat banyak korban berjatuhan) tak seganas seringaimu yang melibas (bahaya kovid lebih bahaya dari yang diperkirakan). Kau pelesiran dengan lenggok mengerikan (Covid-19 mulai datang dan menyebar ke berbagai daerah) menyikut, menohok lalu menyungkurkan (kegasannya membuat gejala-gejala yang sangat

menyakitkan). Lawatmu melintas samudera, hingga ambang benua (kedatangan dan penyebaran Covid-19 telah sampai pada seluruh dunia). Maret 2020, kau hinggap melirik bumiku tercinta (pada bulan maret, Covid-19 melanda indonesia). Dengan desain kekejian (Covid-19 datang dengan emosi amarah dan kesedihan) kau rangkai sederet kisah bertangkai air mata (airmata keluar membasuhi pipi tanpa henti). Kematian dini kau pamerkan sebelum ajal tiba (?) (banyak nyawa omelayang karena pandemi ini dari berbagai umur, mulai anak-anak sampai orangtua). Korona telah menggeser banyak hal... (Covid-19 telah mengubah segalanya.) Jabat tangan tertunda (tidak bisa berjabat tangan). Sambangan silaturahmi jangan dulu! (tidak bisa saling berjumpa). Masker jangan lupa! (budaya masker menjadi kebiasaan saat pandemi Covid-19). Korona, lau berhasil menggoreskan sejarah (virus ini sangat menggemparkan dunoa). Mengukir relief kisah (mengukir cerita duka setiap masyarakat indonesia). Kau si maha kecil sukses mengubah tatanan dunia (Covid-19 telah mengubah kebiasaan masyarakat di seluruh dunia). Hingga kau diberi nama kebesaran "PANDEMI!!" (oleh karena itu kejadian ini disebut pandemi). Akhiri pertualangan kejimu (semoga Covid-19 segera hilang dari muka bumi ini). Beri kami ruang dan waktu (berikanlah kami kebebasan hidup seperti dahulu), untuk menata kembali warna kehidupan (untuk menikmati hidup yang penuh kebahagiaan). Seperti sebelum kita berkenalan (seperti sebelum kovid datang ke dunia ini).

Hipogram

Hipogram merupakan bagian dari semiotika. Menurut (Almuminin, 2021) hipogram menjadi latar belakang dalam menganalisis makna yang ada pada karya sastra termasuk puisi. Latar belakang puisi *Maret yang Pabit* adalah kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat saat ini. Pandemic Covid-19 menjadi latar belakang adanya puisi ini, posisi penulis menghadapi pandemi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat adanya Covid-19

menjadi latar belakang adanya puisi pada antologi *Maret yang Pabit*.

Penciptaan Makna

Penciptaan makna pada puisi tersebut menggunakan makna konotasi dan denotasi. Makna konotasi mengacu pada emosi seorang penulis, perihal ini dijelaskan oleh (Sinaga, dkk., 2021) yang menyatakan bahwa makna konotasi adalah makna yang berkembang, dan tidak sesuai dengan kenyataan, akan tetapi merujuk pada suatu kenyataan itu sendiri. Oleh karena itu makna konotasi ini dapat berubah sewaktu-waktu, karena makna ini tergantung pada konteks yang akan di bahas. Sedangkan makna denotasi memiliki kebalikan arti dari makna konotasi. Pada analisis semiotika, makna denotasi adalah makna yang didasarkan pada makna kata yang bersifat objektif, artinya tidak berubah-ubah. Perihal ini sejalan dengan (Amelia, 2020) yang menyatakan bahwa makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Kedua makna ini yaitu makna konotasi dan denotasi menjadi pengindah bentuk dari puisi tersebut.

Pada bait pertama di baris pertama “Aura pitingmu mengundang nyali” (1) dan baris kedua “Melipat sayap hingga mengkerut bak putri malu” (2) mengandung makna konotasi. Pada baris pertama “Aura pitingmu mengundang nyali” (1) mengandung arti energi yang dipancarkan oleh pandemi membuat banyak dari masyarakat takut akan perihal itu. Pada baris kedua “Melipat sayap hingga mengkerut bak putri malu” (2) melipat sayap yang dimaksud bukanlah melipat kepakan sayap, kutipan puisi pada baris ini mengandung makna konotasi yang mengartikan seorang manusia yang tidak ingin kemana-mana ditandai dengan melipat sayap, arti pada frasa mengkerut bak putri malu mengartikan bahwa manusia diselimuti rasa takut untuk bepergian kemana-mana karena adanya pandemi Covid-19.

Bait kedua pada baris ketiga dan kedelapan. Baris ketiga “Gelombang tsunami yang

mencengkram”, (3) mengandung makna konotasi dan denotasi, pada puisi *Maret yang Pabit* yang diceritakan adalah kisah seseorang guru menghadapi pandemi Covid-19. Makna kutipan pada baris ketiga adalah pandemi Covid-19 yang berasal dari china perlahan masuk ke Negara-negara lainnya. Baris keempat “Menggulung mengempas” (4) memiliki arti denotasi yaitu pada situasi pandemiyang mulai mencekam, tidak ada satu daerah pun yang dapat menghindar. Baris kelima “Tak seganas seringaimu yang melibas” (5) pada baris ini menceritakan bahwa pandemi Covid-19 tidak seperti yang di gambarkan dalam pemikiran masyarakat umumnya. Pada baris kelima “Kau pelesiran dengan lenggok mengerikan” (6) plesiran memiliki arti jalan-jalan apabila dimaknai secara konotasi namun, pada makna denotasi plesiran memiliki arti penyebaran Covid-19 yang sangat mudah dan sangat pesat membuat banyak orang ketakutan. “Menyikut, menohok lalu menyungkurkan” (7) memiliki arti penjelasan gejala-gejala yang dialami individu saat positif Covid-19 yang akan membuat rasa tidak nyaman. “Lawatmu melintas samudera, hingga ambang benua” (8) pada baris ini menjelaskan pandemi dengan sangat cepat menyebar keseluruh dunia.

Pada bait ketiga memiliki kutipan puisi 9-12. “Maret 2020, kau hinggap melirik bumiku tercinta” (9). pada puisi memiliki arti konotatif, baris tersebut menceritakan asal mula pandemi Covid-19 “Dengan desain kekejian” (10) kau rangkai sederet kisah bertangkai air mata (11) memiliki arti denotatif. Pada saat pandemi. Seorang tidak dapat melakukan apa yang diinginkannya, kehilangan anggota keluarga dan sahabat terdekat semakin lama semakin jadi, sehingga kesedihan semakin memuncak. “Kematian dini kau pamerkan sebelum ajal tiba(?)” (12) pada baris ini menceritakan tentang kisah seseorang manusia yang merengang nyawa karena pandemi ini padahal ia masih muda, dan sebelumnya ia sehat-sehat saja. Kata dini tidak divisualisasi sebagai anak-anak, akan tetapi

divisualisasi sebagai kematian yang terlalu cepat karena sebelumnya ia sehat-sehat saja.

Pada bait keempat memiliki kutipan puisi dari baris 13-16. “Korona telah menggeser banyak hal...” (13) baris ini menggunakan makna konotasi, makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penulis dalam puisi *Maret yang Pabit*. Akibat dari adanya majas metafora yang telah menggeser makna sesungguhnya, maka kata menggeser yang dimaksud adalah mengubah kebiasaan yang dahulu menjadi kebiasaan yang penuh dengan aturan, seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, menjaga mobilitas. Tanda ... menandakan ada banyak sekali yang menjadi kebiasaan baru. Selanjutnya “Jabat tangan tertunda” (14) makna ini adalah makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis, bahwa kita tidak bisa berjabat tangan, penyebab dari tindakan ini adalah kewaspadaan akan penularan Covid-19. Baris selanjutnya, “Sambangan silaturahmi jangan dulu!” (15) pada baris ini merujuk pada kata perintah. Baris ini menggunakan makna yang sebenarnya tidak berdasarkan pada emosi penulis. Pada saat pandemi Covid-19 seluruh masyarakat yang berada di Indonesia tidak dapat bepergian kemana-mana karena adanya aturan yang mengikat. Tanda “!” dapat merujuk pada peringatan, bisa juga merujuk pada protes akibat adanya Covid-19 ini. Selanjutnya, “Masker jangan lupa!” (16) setiap individu harus mematuhi protocol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah. Baris ini mengacu pada nilai-nilai masyarakat dan pengalaman yang dialami oleh penulis. Makna pada baris ini adalah makna denotasi atau makna sesungguhnya.

Bait kelima memiliki baris puisi 17-21. Baris pertama pada bait kelima “Korona, kau berhasil menggoreskan sejarah” (17), makna kata ini memiliki makna kata denotasi kecuali kata menggoreskan, makna menggoreskan disini adalah menciptakan kisah baru. Selanjutnya adalah “Mengukir relief kisah” (18), makna pada baris ini mengandung arti yang sama dari baris sebelumnya, adanya pengulangan makna

menandakan penulis benar-benar merasa kesal akan adanya pandemi Covid-19 ini. Memang pada kenyataannya, setiap individu sudah merasa bosan dengan adanya Covid-19. Selanjutnya “Kau si maha kecil sukses mengubah tatanan dunia” (19) kata maha merujuk pada sesuatu yang sangat, berarti penulis memvisualisasikan virus kecil yang sangat menjengkelkan yang mampu merusak kebiasaan umat manusia. Makna ini merupakan makna denotasi atau makna yang sesungguhnya. Selanjutnya adalah “Hingga kau diberi nama kebesaran” (20), makna yang terkandung pada puisi ini adalah makna konotasi, nama kebesaran yang dimaksud adalah kata ganti dari pandemic. Baris terakhir dari bait kelima, “PANDEMI!!” (21), penulis membuat makna denotasi atau makna sesungguhnya, baris ini merupakan sambungan dari baris sebelumnya. Pada baris ini penulis menggunakan huruf kapital dan menggunakan tanda “!!” sebanyak dua kali, tentu, tanda ini mengartikan kemarahan penulis, kekecewaan penulis karena pandemi.

Bait keenam merupakan bait terakhir dari nomor 22-25. Baris pertama di bait keenam “Akhir pertualangan kejimu” (22) baris ini memiliki makna denotasi atau makna yang sebenarnya. Makna pada baris ini adalah permohonan penulis sebagai seorang guru untuk kembali mengajar, bertemu siswa, dan melaksanakan kehidupan seperti biasa. Baris selanjutnya “Beri kami ruang dan waktu” (23) maksud ruang dan waktu merujuk pada makna konotasi atau ada makna yang terkandung di dalamnya, pada bait ini penulis melanjutkan harapannya untuk bebas melakukan seluruh kegiatan terbebas dari batasan yang terikat oleh aturan. Selanjutnya, “Untuk menata kembali warna kehidupan” (24), pada bait keenam penulis banyak menuliskan harapannya. Puisi ini mengandung makna konotasi. Kebebasan yang sangat indah digambarkan sebagai bentuk warna kehidupan. Penulis puisi ingin kembali memulai kehidupan yang tersendat akibat dari adanya pandemi Covid-19. Terakhir “Seperti sebelum kita berkenalan” (25)

memiliki arti konotasi, artinya ia ingin beraktivitas seperti dahulu kala, sebelum tau adanya Covid-19.

SIMPULAN

Karya sastra berdasarkan sumbernya sendiri di bagi menjadi dua jenis, pertama adalah sastra lisan, kedua adalah tulisan. Kedua karya sastra ini hadir dari kisah yang terkandung dalam masyarakat dan berdasarkan pula pada pengalaman penulis. Puisi merupakan kata-kata yang mengandung makna, pesan yang terkandung dalam masyarakat akan menjadi pengajaran ataupun akan menjadi hiburan bagi pembaca. Puisi merupakan *Maret yang Pahit* merupakan puisi yang dibuat karena adanya rasa keluh kesah seorang guru di masa pandemi. Di dalam puisi ini dilatarbelakangi oleh nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat serta latar belakang penulis yang merasakan dampak dari Covid-19. Bentuk kajian semiotik pada puisi ini paling banyak menggunakan makna konotasi daripada denotasi. Makna konotasi membuat kajian puisi ini menjadi lebih indah, pesan yang disampaikan penulis sangat tersampaikan pada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Affah, R., Kaswadi, & Damayanti, R. 2020. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Puisi-Puisi Cinta Karya WS. Rendra. *Retorika*, 1(2), hal. 171-181. Diakses secara online dari <https://uniflor.ac.id/e-journal/index.php/RJPBSI>
- Almuminin, F., Mayong, M., & Saguni, S. S. 2021. Hipogram dalam Puisi Sajak Liar di Media Sosial Instagram: Tinjauan Semiotika Rifaterre. *Neologia*, 2(1), hal. 1-14. Doi: <https://doi.org/10.59562/neologia.v2i1.19619>
- Amelia, F. 2020. Makna Denotasi dan Konotasi Wacana Narasi Bahasa Makassar. *Panrita*, 1(1), hal. 1-7. Diakses secara online dari <https://ojs.unm.ac.id/Panrita-bsdip>
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emiwati, dkk. 2021. *Bulir Risau dalam Debu; Antologi Puisi Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Media Guru.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hartati, D. 2019. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan. *Deiksis*, 11(1), hal. 7-20. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3317>
- Mudjiyanto, B. & Nur, E. 2013. Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian komunikasi*, 16(1). Doi: <https://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>
- Narasima, D., & Arifin, Z. 2021. Nilai Kehidupan Puisi *Jangan Mati sebelum Berguna* Karya Fitri Kaitannya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Literasi*, 5(2), hal. 217-229. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5567>
- Nurfitriana, M. 2018. Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan. *Skripsi*. IAIN Ponorogo.
- Ridder, H. G. 2014. *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook*. Los Angeles: Sage Publications.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. 2021. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari. *Metabasa*, 3(1), hal. 41-55. Diakses secara online dari <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi>
- Wijaya, D. W. 2018. Tafsir Hermeneutik Puisi Sufi A. Mustofa Bisri. *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018*.